

Wabah dan Fenomena Covid-19 dalam Pandangan Ibn Sina

Wardah Mujtaba

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
wardahmutjaba23@gmail.com

Abstract

This research aims to discuss Ibn Sina's thoughts related to the plague and the Covid-19 phenomenon. This research is very important to discuss because Ibn Sina is one of the muslim philosophers who has a link to how to deal with the Covid-19 phenomenon. This research uses a qualitative literature study method. As for the results and discussion in this study, Ibn Sina is one of the leading muslim philosophers and scientists who can be used as a benchmark for society in dealing with the plague. In this case that Ibn Sina's view, regarding the plague that can be faced by always maintaining health. This corona virus is a form of learning for the community, especially the muslim community to always get closer to Allah Swt. as said by Ibn Sina that every phenomenon that occurs must have wisdom. Therefore, there is a link between Ibn Sina's Thought and the Covid-19 phenomenon and synergizing with historical facts taught in Islam to address problems that occur in modern society can be addressed more wisely in facing challenges in the midst of the Covid-19 phenomenon and being able to strengthen ukhuwah fellow muslims. This research is an important thing in showing that the Covid-19 pandemic has a major influence on the social conditions of society.

Keywords: Covid-19; Ibn Sina; Islam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemikiran Ibn Sina terkait wabah dan Fenomena Covid-19. Penelitian ini sangat penting untuk dibahas karena Ibn Sina menjadi salah satu filsuf muslim yang memiliki kaitan terhadap cara menghadapi fenomena Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode Studi pustaka yang bersifat kualitatif. Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian ini, Ibn Sina merupakan saah satu tokoh Filosof muslim sekaligus Ilmuan terkemuka yang dapat di jadikan sebagai tolak ukur masyarakat dalam menghadapi wabah.

Dalam hal ini bahwa pandangan Ibn Sina, mengenai wabah yang dapat dihadapi dengan selalu menjaga kesehatan. Virus corona ini menjadi sebuah bentuk pembelajaran terhadap, masyarakat khususnya masyarakat muslim agar selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. seperti yang dikatakan oleh Ibn Sina bahwa setiap fenomena yang terjadi pasti ada hikmah. Oleh sebab itu adanya kaitan antara Pemikiran Ibn Sina dengan fenomena Covid-19 serta mensinergikan dengan fakta sejarah yang diajarkan dalam Islam untuk menyikapi permasalahan yang terjadi dimasyarakat modern dapat disikapi lebih bijak dalam menghadapi tantangan di tengah fenomena Covid-19 dan mampu mempererat ukhuwah sesama umat muslim. Penelitian ini menjadi sebuah hal penting dalam menunjukkan bahwasannya pandemi Covid-19 ini memberikan pengaruh besar terhadap keadaan sosial masyarakat.

Kata kunci: Covid-19; Ibn Sina; Keislaman

Pendahuluan

Fenomena Covid-19 pada dasarnya menjadi pandemi terhadap hampir seluruh penjuru dunia. Covid-19 merupakan singkatan dari Co yang berarti *corona*, Vi berarti *virus* dan D merupakan *disease* (penyakit) dan 19 tahun dimana covid ini mulai ditemukan. Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, China pada tahun 2019 akhir. Covid-19 menjadi salah satu virus yang tergolong kedalam salah satu wabah yang sangat berbahaya dan sampai mematikan. Pandemi Covid-19 sangat mengguncang masyarakat dunia, karena hampir sekitar 200 Negara yang terjangkit Covid-19 salah satunya Indonesia (Kesehatan, 2020).

Pandangan Agama Islam terhadap Covid-19 memiliki keterkaitan terhadap istilah *lockdown* dan *social distancing* jauh sebelum Covid-19 ini muncul, karena pada hal nya terdapat sebuah wabah yang terkenal dengan istilah *Tho'un*. Dalam hal ini *Tho'un* menjadi wabah yang dapat di samakan dengan Covid-19, karena pada dasarnya lebih khusus Covid-19 tidak dapat dikategorikan sebagai *Tho'un*. sejarah pemikiran Islam mencatat bahwa adanya penyakit wabah sejenis dengna Covid-19 atau *Tho'un* sudah ditemukan pada masa Nabi Muhammad Saw., dan pada saat jauh sebelum Nabi diutus yaitu lebih tepatnya pada masa Bani Isra'il (Kamil, 2020). sampai pada saatnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) menciptakan aturan Nomor 14 Tahun 2020 mengenai penyelenggaraan ibadah di rumah dalam kondisi dan situasi yang terjadi yaitu wabah Covid-19 (Syauqi, 2020).

Covid-19 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat antara lain, dampak terhadap ekonomi, pendidikan, pekerjaan,

politik dan yang paling utama ialah keimanan. Dalam ajaran agama Islam menyebutkan bahwa adanya penyebaran virus corona ini memberikan hikmah terhadap masyarakat bahwa virus ini dijadikan sebagai ujian terhadap keimanan yang menjadi salah satu cara Allah Swt. dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan hambanya. Selain daripada itu Virus corona dapat dijadikan sebagai pengingat dari Allah kepada hambanya. Dalam hal ini sangat penting adanya perilaku masyarakat yang positif untuk memberikan dampak positif terhadap kelanjutan untuk perkembangan dalam berbagai sektor (Ridho, 2020).

Sejarah Islam mencatat begitu Banyak sekali ilmuwan muslim yang berjasa besar bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, salah satunya Ibnu Sina yang dikenal Avicenna. Ibn Sina bernama lengkap Abu Ali Al-Husain ibn Abdullah Ibn Sina yang dilahirkan pada 22 Agustus 980 M dan meninggal pada tahun 1037 M. Beliau mendapat julukan Bapak Dokter Modern yang memiliki berbagai macam keahlian dalam bidang apapun salah satunya filsafat, fisika, fiqh dan lain sebagainya. Salah satu karyanya yang sangat terkenal ialah yang berjudul *Al Qanun fi Al Thibb* (Harlis, 2020). Pada zaman al Biruni terjadi sebuah wabah penyakit yang sangat berbahaya, dalam hal tersebut Ibn Sina hadir untuk memberikan informasi yang dapat dilakukan untuk menghadapi wabah ini (Usmani, 2022). Pada saat itu Ibn Sina berjumpa dengan al biruni, dan menolak dengan halus dalam berjabat tangan. Beliau memberikan perintah kepada umat untuk menjaga diri dengan menjaga jarak serta mengurangi interaksi sosial, dan membersihkan tangan dengan cuka agar terhindar dari wabah yang melanda pada saat itu.

Pada dasarnya masyarakat harus dapat memiliki sikap yang bijak terhadap pandemi atau wabah dan tidak boleh takut untuk menghadapinya. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Ibn Sina sangat mirip dan dapat dikaitkan dengan masa sekarang ini. Karena yang dikatakan oleh Ibn Sina dalam menghadapi wabah dengan optimis serta selaras dengan ilmu pengetahuan modern. Dalam hal ini lah yang memungkinkan adanya relasi antara wabah yang melanda pada masa Ibn Sina dan pandemi Covid-19 yang sedang terjadi sekarang ini.

Adapun rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana relevansinya pemikiran Ibn Sina dengan Covid-19. Sehingga dalam penelitian ini akan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah tersebut. Oleh karena itu, dalam upaya memperjelas dan mengetahui titik tolak dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang dirasa berkaitan dengan penelitian sekarang ini. Adapun hasil penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut: Artikel jurnal yang berjudul "Covid-19, Agama dan Sains" karya Musa Maliki. Pembahasan didalam jurnal ini membahas mengenai sebuah kontribusi agama dalam menentukan apakah sains ataupun sains yang menentukan agama. Yang

kemudian dalam jurnal dijelaskan bahwa keberagaman yang seharusnya mempunyai kesadaran terhadap Covid ini adalah sebuah sikap defensive setiap individu yang beragama. Agama menjadi sebuah eksistensi dalam wujud identitas yang kemudian menciptakan sebuah kepercayaan dalam diri seseorang bahwa semuanya terpusat pada agama. Persoalan Covid-19 yang tak kunjung selesai yang dimana disisi lain tidak adanya sebuah sikap menerima mengenai covid ini. Akan tetapi malah menjadikan sebuah ancaman atas kehidupan yang ada (Maliki, 2020). Artikel Jurnal dengan judul "Pandemi dalam *Worldview* Islam: Dari Konsepsi ke Konspirasi", penulis Abdullah Muslich Rizal Maulana. Dalam jurnal ini membahas mengenai tantangan yang dihadapi yaitu pandemic Covid-19 yang dimana disisi lain muslim dituntut agar melaksanakan protocol - protocol kesehatan sesuai dengan peraturan pemerintah dan *Worldviews* atau pandangan hidup Islam. Yang kemudian dalam jurnal ini pembahasan mengenai Covid-19 yang menciptakan sebuah kebijakan baru yaitu *new normal*, dan dalam Islam dapat dikatakan bahwa pandemic adalah sunnatullah yang telah ditetapkan. Umat Islam disini wajib untuk mengikuti aturan yang ada untuk melaksanakan protokoler hidup yang sehat dan berlandaskan kepada pandangan hidup Islam. Mengantisipasi teori - teori konspirasi yang muncul selama adanya pandemic Covid-19 ini (Maulana, 2020).

Artikel Jurnal yang berjudul "Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan", Idah Wahidah, Muhammad Andi Septiadi, M Choerul Adjie Rafqie, Nur Fitria Salsabila Hartono dan Raihan Athallah. Artikel ini membahas mengenai Covid-19 yang dimana Wabah baru fenomena yang dikenal dengan nama Covid-19 dari Wuhan, China, terus menambah korbannya. Tujuan artikel ini adalah untuk berbagi gambaran tentang wabah baru dan menganalisis pengelolaan program untuk melampaui sikap kebijakan pemerintah, yang harus bekerja sama dengan warga melalui 4 strategi pemerintah, yaitu strategi promosi, pencegahan, pengobatan. dan jaring pengaman sosial. Dengan demikian mengembangkan strategi yang dapat digunakan pemerintah untuk menangani bencana pandemi. Proses penyusunan artikel merupakan metode kualitatif yang bercirikan menjelaskan sesuatu berdasarkan informasi dan angka-angka yang diriwayatkan dalam kalimat penutup, tidak hanya itu, tetapi penyusunan artikel juga merupakan penelitian kepustakaan. Dokumen yang ada dan analisis informasi yang dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi. Natijahnya ialah kedudukan kerajaan secara berterusan memperjuangkan dan menuntut kedudukan dan rakyat untuk mencapai kesan dasar kerajaan yang terbaik, dan kedudukan rakyat perlu melaksanakan segala dasar yang ada dalam proses usaha mengatasi wabak, menghasilkan sinergi. Memutuskan rantai penularan virus Covid-19 dan juga mencari pemimpin RT/RW

sebagai salah satu saluran yang boleh membantu kerajaan dan rakyat mencapai sinergi. Kajian itu dijangka menjadi sumber rujukan kepada kerajaan untuk merancang dasar lanjut sebagai tindak balas kepada pandemi Covid-19 (Wahidah et al., 2020).

Beberapa kajian diatas merupakan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan tolak ukur penulis dalam menyusun penelitian ini. Terlepas dari adanya persamaan dalam metodologi dan lain hal nya, dalam tulisan ini akan mengulas mengenai relevansinya pemikiran Ibn Sina terhadap Covid-19. Dalam hal ini kajian mengenai kefilsafatan sampai saat ini masih terus diwacanakan dan mencari format kajian secara epistemology. Oleh karenanya dalam hal ini penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah jawaban mengenai permasalahan yang ada dan kemudian dijadikan sebuah pokok utama pembahasan, yakni bagaimana Ibn Sina menjawab permasalahan mengenai fenomena Covid-19 ini. Pemikiran Ibn Sina mengenai pandemi menjadi hal unik bagi peneliti. Pandemic menurut Ibn Sina menurut peneliti mempunyai relevansi terhadap pandemic Covid-19 yang terjadi hampir diseluruh penjuru dunia. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memperluas ilmu pengetahuan khususnya dalam keislaman terlebih pemikiran Ibn Sina.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan studi pustaka yang dilaksanakan dengan menghimpun seluruh sumber – sumber kepustakaan baik primer ataupun sekunder. Kemudian, mengkategorikan seluruh sumber – sumber yang ada terkait permasalahan dalam penelitian. Setelah itu, peneliti dalam hal ini melakukan pengambilan data dari sumber Pustaka. Data – data tersebut ditampilkan sebagai referensi penelitian. Hal tersebut digunakan untuk menampilkan fakta – fakta yang ada, serta menjadikan data tersebut sebagai sebuah informasi atau ilmu pengetahuan (Margono, 2000). Dalam hal ini metode studi kepustakaan atau *library research* yang berarti membatasi kegiatan penelitian hanya bahan – bahan perpustakaan tanpa adanya riset lapangan (Darmalaksana, 2020). Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dari karya Ibn Sina yang berjudul *Al Qonun At-Tib*, sedangkan untuk sumber data sekunder yang peneliti gunakan yaitu artikel, jurnal serta karya tulis yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

1. Wabah Menurut Ibn Sina

Ibn sina memiliki kepribadian yang sangat unik. Pada saat ia usia remaja dapat mendalami buku mengenai metafisika yang ditulis oleh Aristoteles. Akan tetapi, Ibn Sina sedikit kesulitan dalam memahami

sampai ia membacanya sebanyak 40 kali dan kemudian dapat menghafalnya (Irawan, 2015). Pada suatu hari, Ibn Sina pergi ke Tabaristan, akan tetapi setelah ia diterima dengan baik oleh penguasanya yang bernama Qobus, penguasa tersebut meninggal karena adanya pemberontakan. Setelah itu, Ibn Sina kemudian melanjutkan perjalanannya ke daerah Goran yang merupakan suatu daerah dekat laut kaspia. Disinilah Ibn Sina mulai menjadi seorang pengajar suatu Lembaga Pendidikan yang dibangun oleh temannya. Dalam hal inilah kemudian Ibn Sina menulis Sebagian dari *Qanun fi al Tib* (Irawan, 2015).

Menjelang akhir kehidupannya, Ibn Sina bekerja sebagai pelayan seorang penguasa besar yang bernama Muhamad bin Rustam Dushmanziyar. Kemudian ia diangkat menjadi dokter umum, penasihat sastra dan sains. Dan kemudian pada saat ia sudah diangkat menjadi panglima militer, ia ditangkap oleh tentara Hamadan serta kemudian di pukuli sampai penyakit yang ia derita kambuh Kembali. Dan dari itulah Ibn Sina kesulitan mencari tempat tinggal. Sampai pada akhirnya Ibn Sina memberikan seluruh harta bendanya kepada kaum miskin yang ada. Pada akhirnya ia meninggal pada bulan juni tahun 1037. Dan ia dimakamkan di daerah Hamadan, Iran. Dengan umur 58 tahun ia memberikan banyak kontribusi terhadap dunia ilmu pengetahuan (Irawan, 2015).

Pemikiran Ibnu Sina terhadap wabah yang terjadi pada masa al biruni menjadi sorotan karena dalam pandangannya cukup relevan dengan keadaan sekarang ini. Dalam kitabnya yang berjudul *Al Qonun At-Tib* yang dianggap sebagai kitab yang relevan terhadap pentingnya menjaga Kesehatan dan lain sebagainya. Pada dasarnya untuk merealisasikan metode *Social Distancing*, *Physical Distancing*, dan *Social Panic* dalam melawan virus tersebut. Menurut pengarang kitab *Al - Syifa dan Qonun fi At-Thib* ini virus ini berukuran kecil dan tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Kemudian oleh sebab itulah dalam hal ini adanya keselarasan antara pemikiran dari Ibnu Sina dan WHO ataupun seluruh umat manusia yang terpapar oleh adanya virus ini. Sesuai dengan pendapat dari Ibnu Sina ialah "Sesungguhnya orang yang tidak takut terhadap penyakit, maka penyakitlah yang akan takut kepada orang tersebut, dan akhirnya penyakit tersebut akan mati". Teorinya dalam hal melawan penyakit atau virus serta pengobatannya lebih mendekatkan diri kepada psikologi medis, sesuai dengan kitabnya yang berjudul *As-Syifa* yang artinya penyembuhan, karena dalam hal ini diharapkan bahwa jiwa manusia disinin sembuh terlebih dahulu karena hal tersebutlah yang dapat dinilai lebih penting dari kesembuhan raga (Ibnu Sina, 1025).

2. Pencegahan Wabah Menurut Ibn Sina

Salah satu tokoh filsuf muslim yang dikenal dengan Avicenna tersebut menjadi orang pertama yang mempraktekan metode *social distancing* dan *physical distancing* serta *no social panic* dalam melawan virus sewaktu beliau masih hidup. Menurut Ibn Sina dalam kitabnya yang berjudul *as-syifa* tersebut virus yang berukuran kecil tidak dapat dilihat dengan kasat mata yang jikalau tersebar akan menyebabkan semua orang terjangkit virus tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk memaparkan mengenai virus corona dalam pandangan Ibn Sina.

Pandangan Ibn Sina yang berkaitan dengan bagaimana cara untuk menghadapi wabah menjadi sebuah rumusan yang berupa strategi. Dalam kitabnya yang berjudul *Thibbun Nabawi* berkata bahwa: "Wabah dapat datang dan pergi." Kata Ibn Sina, "Siapa saja yang berhati - hati terhadap penyakit hendaklah mengeluarkan segala pikiran yang ada atau lebih baik berpuasa. Tidak boleh mandi ditempat umum sembarangan untuk mendapatkan air (Sina, 1990).

Argumentasi Ibn Sina tersebut menjelaskan bahwa prinsip terhadap pentingnya berhati-hati dalam menghadapi wabah yang belum berakhir. Sebagai Filosof serta Ilmuan muslim, Ibn Sina menyampaikan beberapa prinsip yang dapat di terapkan oleh umat muslim antara lain: Mengeluarkan zat basa dalam tubuh atau kotoran dalam tubuh, Menghindari tempat umum khususnya pemandian, memperbanyak istirahat. Itulah anjuran dari Ibn Sina untuk menghadapi wabah yang sedang terjadi.

3. Relevansi Fenomena Covid-19 dengan Wabah Menurut Ibn Sina

Dalam dunia Islam terkenal dengan begitu banyaknya cendekiawan dan tokoh ilmuan muslim yang dapat dikatakan memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini salah satunya ialah Ibn Sina. Dalam hal ini Ibn sina dijuluki sebagai bapak kedokteran modern yang bukan hanya memiliki keahlian dalam bidang kedokteran saja akan tetapi pengetahuan yang sangat luas terhadap permasalahan mengenai agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Salah satu karya Ibn Sina yang cukup fenomenal yaitu kitab *al Qonun fi al Tibb (The Canon of Medicine)* yang menjadi sebuah buku atau kitab rujukan dalam bidang kedokteran selama berabad-abad (Usmani, 2022).

Pada masa kekuasaan Al Biruni terjadi sebuah hal yang dinamakan sebagai wabah, pada saat itu Ibn Sina datang untuk memberikan sebuah pemahaman mengenai bagaimana cara menghadapi wabah tersebut. Pada saat itu Ibn Sina dan Al Biruni bertemu, serta dengan halus menolak untuk berjabat tangan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini Beliau memberikan instruksi terhadap kaumnya agar menerapkan jaga jarak, mengurangi interaksi sosial dan lain sebagainya.

Masyarakat dalam hal ini harus bisa bijak dan tenang dalam menghadapi wabah atau pandemic. Karena dalam hal ini wabah merupakan sebuah penyakit yang dapat menyebar dengan cepat dari orang ke orang. Dalam hal ini penyakit itu dapat menular baik melalui sentuhan ataupun melalui pakaian. Oleh karenanya masyarakat dituntut agar tidak boleh berkumpul untuk menjauhkan diri dari penyebaran wabah ini. Keputusan yang di ambil oleh Ibn Sina pada masa itu adalah menutup beberapa tempat keramaian yang sering dikunjungi oleh masyarakat sampai beberapa waktu hingga keadaan membaik.

Keputusan tersebut yang diambil oleh Ibn Sina memiliki kesamaan atau kemiripan dengan kondisi serta situasi yang terjadi saat ini. Selain daripada itu, ucapan Ibn Sina dalam menghadapi penyakit tersebut dengan penuh rasa optimis juga sangat beriringan dengan ilmu pengetahuan modern. Dalam hal ini jika seorang penderita penyakit memiliki sikap dan mental yang kuat, itu dapat mempercepat adanya kesembuhan dalam tubuhnya, dibandingkan dengan seseorang yang dipenuhi dengan rasa ketakutan dan tidak optimis bahwasannya dia akan sembuh dari penyakitnya itu. Salah satu ucapan nasihat dari Ibn Sina ialah *"Kepanikan adalah separuh penyakit, ketenangan adalah separuh obar dan kesabaran adalah permulaan kesembuhan"* (Rustiman & Nurhayati., 2020)

Pada dasarnya masyarakat mempunyai sikap dan respon yang berbeda satu sama lain dalam berbagai masalah yang sedang dihadapi. Contohnya dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Dengan berbagai macam respon masyarakat terhadap situasi pandemi sekarang, orang-orang lebih bereaksi dalam jenis praktisnya atau kegunaannya. Dalam artian mereka yang mengetahui hikmah dari kebijakan pemerintah terhadap Covid-19 cenderung mematuhi peraturan yang ada. Disisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat ada yang tidak merakan manfaatnya, bahkan cenderung lebih kearah kesulitan, yang mengakibatkan mengabaikan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah (Mujani & Irvani, 2020).

Dalam hal ini, terlalu sempit untuk mengatakan bahwa pandemi adalah wabah, apalagi bentuk murka Tuhan. Begitu banyak orang saleh juga baru-baru ini menghadapi pandemi. Bahkan pada masa Rasulullah Saw. ada para sahabat yang juga syahid karena wabah yang terjadi pada waktu itu. Bukan berarti para sahabat Nabi yang saleh tidak menjaga kesehatannya atau memenuhi janji Rasulullah (Arofi, 2020). Namun, itu adalah keputusan yang Tuhan jelaskan. Maka sebagai seorang muslim kita harus selalu berusaha menjaga keselamatan diri kita sendiri dan keselamatan orang lain sebagai bentuk protes terhadap Allah Swt. Sebagai muslim yang baik, harus berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan saudara muslim lainnya. Sekalipun tidak dapat bertatap muka dan berinteraksi secara tatap muka, masyarakat muslim modern seperti

sekarang ini tetap dapat memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Misalnya dengan memberikan konten edukasi yang bermanfaat terkait pandemi Covid-19 melalui konten media sosial yang menarik, meningkatkan dan memperkaya literasi untuk perbaikan diri, refleksi kepada Allah Swt. memikirkan kebesaran dan keagungan ciptaan-Nya, menambah rasa syukur dan memperdalam ilmu pengetahuan. Ushul dalam agama sehingga dapat meningkatkan pemahaman terkait agama agar umat Islam dapat lebih bijak menyikapi pandemi Covid-19 ini. Berikut adalah beberapa reaksi dari komunitas muslim modern yang harus diperhatikan ketika mereka menanggapi situasi pandemi Covid-19.

Hal terpenting bagi setiap muslim adalah masalah iman. Dalam situasi sulit ini, umat Islam harus memperkuat iman mereka kepada Allah Swt. Jangan sampai dia Sebaliknya, karena kelaparan dan kantong kering, umat Islam memilih untuk pindah agama dan mengorbankan agama mereka. Oleh karena itu, hubungan baik dan kepekaan sosial antar sesama, khususnya umat Islam, harus dibangun dengan baik berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Umat Islam modern, misalnya, dapat bekerja sama dengan ormas untuk membuka lapangan kerja baru berbasis teknologi, memperkuat komunitas, dan berhasil mengatasi masalah ekonomi pandemi Covid-19. Sebagai individu, umat Islam juga harus mengakui dan meyakini bahwa segala sesuatu adalah hukum Allah Swt. Namun terlepas dari itu, manusia selalu berkewajiban bekerja untuk Allah Swt. dan melindungi kepentingan dan keselamatan diri sendiri dan orang lain. Ikhtiar merupakan salah satu cara umat Islam dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt. (Yusuf, 2020).

Kehidupan modern tidak boleh membiarkan umat Islam kehilangan atau bahkan kehilangan identitasnya. Di tengah pandemi seperti sekarang ini, masyarakat muslim modern harus kembali pada ajaran Islam secara langsung dengan cara-cara yang moderat dan non-radikal. Keadaan yang sulit mengajarkan orang untuk bekerja sama dengan lebih bersyukur dan sabar sehingga mereka dapat lepas dari kesulitan yang menghambat pergerakan dan ruang dalam interaksi sosial. Mengeluh bukanlah solusi, nyatanya mengeluh hanya melemahkan pola pikir umat Islam.

Sebagai seorang muslim, seseorang harus dapat melihat segala sesuatu dengan bijak dan menggunakan setiap situasi sebagai peluang untuk kemaslahatan umat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan umat Islam dalam menanggapi pandemi ini adalah kembali kepada Al-Qur'an dan merenungkan sejarah Islam. Dengan mengetahui sejarah Islam, umat Islam akan dapat menemukan solusi untuk semua masalah. Sebagai generasi muda umat Islam, sudah sepatutnya kita mencoba untuk lebih mencintai dan mencoba memahami sejarahnya. Jangan sampai sejarah

Islam yang merupakan tahun kejayaan dikaburkan dan dibayangi oleh kemajuan dunia Barat saat ini.

Kesimpulan

Fenomena Covid-19 menjadi sebuah permasalahan yang cukup pelik pada saat ini. Adanya fenomena Covid-19 menciptakan rasa ketakutan serta kecemasan terhadap masyarakat dunia khususnya Indonesia. Ibn Sina merupakan salah satu tokoh Filosof muslim sekaligus Ilmuwan terkemuka yang dapat di jadikan sebagai tolak ukur masyarakat dalam menghadapi wabah. Pada masa Ibn Sina terjadi fenomena wabah penyakit yang dapat dikatakan hampir sama dengan fenomena Covid-19 sekarang ini. Ibn Sina memberikan beberapa anjuran terhadap seluruh masyarakat agar tidak berkumpul di tempat umum, menjaga jarak dan menjaga kebersihan. Relevansi antara pemikiran Ibn Sina dengan bagaimana mencegah penyebaran Covid-19 ini cukup terlihat dari beberapa karyanya yang dikutip oleh tokoh lainnya. Agama Islam memiliki peran dalam menganggulangi fenomena Covid-19 ini. Namun, apabila direnungkan kembali adanya hikmah dibalik fenomena Covid-19 ini sangat banyak sekali. Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim sudah semestinya memperbanyak syukur dan berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta menjadikan fenomena Covid-19 ini sebagai pengingat untuk dapat kembali kepada tuntunan Allah Swt. yang lurus dan penuh dengan kebenaran.

Daftar Pustaka

- Arofi, Z. (2020). Optimis di Tengah Pandemi: Cara Rasulullah Menyelesaikan Masalah Pandemi. *Community Empowerment*, 6(1), 91–98.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati.
- Harlis, S. A. (2020). Covid-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariah Jabariyah dan Tawakal. *Al-Aqidah*, 12(1), 77–89.
- Ibnu Sina. (1025). *Al Qanun Fi Al-Tibb*. Dar Al-Fikr.
- Irawan, E. N. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Kamil, I. (2020). *Inilah Wabah Thaun dalam Sejarah Islam*. Hidayatullah.Com. <https://www.hidayatullah.com/Kajian/Oase-Iman/Read/2020/04/01/180866/Inilah-Lima-Wabah-Thaun-Dalam-Sejarah-Islam.Html>
- Kesehatan, K. (2020). *Corona Virus*. https://www.kemkes.go.id/Resources/Download/Infoterkini/Coronavirus/DokumenresmiPedomanKesiapsiagaanNcov_Indonesia_28Jan2020.Pdf

- Maliki, M. (2020). Covid-19, Agama, dan Sains. *Maarif*, 15(1), 60–92.
- Margono, D. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Maulana, A. M. R. (2020). Pandemi dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi ke Konspirasi. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 307–323.
- Mujani, S., & Irvani, D. (2020). Sikap dan Perilaku Warga terhadap Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 11(2), 219–238.
- Ridho, M. R. (2020). Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(1), 24–33.
- Rustiman, U., & Nurhayati, M. T. (2020). Naskah Kuno Arab Ath Thibbun Nabawi; Model Kebijakan Rasulullah Saw dalam Ikhtiyar Menghadapi Wabah Karya Imam Adz Dzahabi Abad Ke-13. *Al-Ibanah: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Pendidikan*, 5(2), 16.
- Sina, I. (1990). *Thibun Nabawi*. Dar Ihyaul Ulum.
- Syauqi, A. (2020). Jalan Panjang Covid19 (Sebuah Refleksi Dikala Wabah Merajalela Berdampak pada Perekonomian). *JKUBS: Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1–19.
- Usmani, A. R. (2022). *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Mizan Publishing.
- Wahidah, I., Athallah, R., Hartono, N. F. S., Rafqie, M. C. A., & Septiadi, M. A. (2020). Pandemi COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 11(3), 179–188.
- Yusuf, M. J. (2020). Hikmah Virus Corona dalam Perspektif Dakwah Islam. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(1), 23–42.